

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

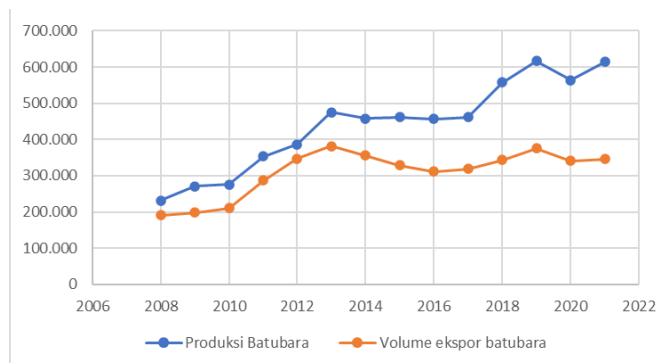
Di zaman industri modern seperti sekarang, perdagangan internasional menjadi salah satu aktivitas yang difokuskan untuk perbaikan ekonomi. Alasan dari hal tersebut adalah masing-masing negara memiliki keunggulannya sendiri. Dalam rangka pembangunan serta pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional menjadi satu dari sekian hal yang penting karena memiliki peranan terhadap *gross domestic product* dan dapat memengaruhi cadangan devisa suatu negara (Rusydia, 2018).

Berdasarkan jenisnya perdagangan internasional di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua sektor di antaranya adalah sektor minyak dan gas (Migas) dan sektor non-migas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan di tahun 2021 nilai ekspor non-migas adalah 94,7 persen, sedangkan nilai ekspor migas adalah 5,2 persen yang artinya dalam kegiatan ekspor Indonesia lebih unggul pada sektor non-migas (Anggreini, 2020).

Dalam kegiatan perdagangan internasional Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya untuk memperoleh keuntungan. Tokoh ekonomi bernama David Ricardo memperkenalkan teori yang dinamakan teori keunggulan komparatif (Biaya Peluang) yang mana dalam teori tersebut dinyatakan bahwa suatu negara akan melakukan kegiatan perdagangan terhadap produk dan jasa yang terdapat keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lainnya (Wirajaya, 2022).

Terdapat teori dari sisi produksi yang diperkenalkan oleh Hecksher - Ohlin (HO) yang melihat dari sisi *supply* dan *demand* dalam teori tersebut dinyatakan bahwa perdagangan internasional dipengaruhi oleh perbedaan faktor produksi dari setiap negara. Hal tersebut membuat negara terpacu dalam melakukan spesialisasi dan menjual barang yang berlebih sehingga berpengaruh pada nilai tambah (Majid & Sukim, 2021). Indonesia merupakan negara pemilik sumber daya alam yang besar, dimana hal tersebut bermanfaat dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan perdagangan internasional. Batubara merupakan salah satu dari sekian

banyak komoditas ekspor unggulan Indonesia. Badan geologi juga menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 124,6 miliar ton sumber daya batu bara dengan cadangan batubara mencapai 26,2 miliar ton.



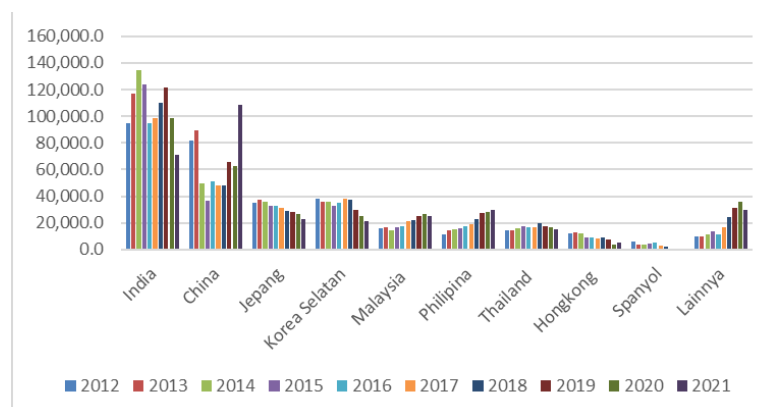
Sumber: Badan Pusat Statistik (2005-2021)

Gambar 1. Perbandingan Produksi dan Ekspor Batubara Indonesia

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa dari tahun 2005-2021 produksi batubara Indonesia terus mengalami peningkatan. Jika dibandingkan volume produksi batubara dalam kurun waktu tujuh belas tahun terakhir selalu berada di atas volume ekspor batubara. Pesatnya perkembangan industri modern saat ini membuat keperluan akan energi dunia semakin bertambah, sehingga permintaan energi meningkat. Hal tersebut menjadi peluang bagi Indonesia dalam hal ekspor batubara. Asosiasi batubara dunia menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam sepuluh besar negara penghasil batubara terbesar di dunia dan menjadi negara pengekspor batubara terbesar di dunia (Ariesta, 2021).

Berdasarkan gambar 1, volume ekspor batubara Indonesia dalam kurun waktu tujuh belas tahun selalu berfluktuasi. Pasca krisis keuangan global tahun 2009 volume ekspor batubara naik sebanyak 72 juta ton, hal ini karena adanya tanda ekonomi global yang akan membaik. Perbaikan kinerja perekonomian pasca krisis keuangan global ditandai oleh permintaan global yang semakin meningkat dan berimbas pada peningkatan volume ekspor batubara hingga tahun 2013. Selama tiga tahun rutin sejak tahun 2014 volume ekspor batubara Indonesia mengalami penurunan dikarenakan oleh aturan mengenai larangan ekspor bahan mentah batubara yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan eksploitasi sumber daya alam. Volume ekspor batubara kembali mengalami kenaikan di tahun 2018 & 2019, kembali mengalami penurunan di tahun 2020 diakibatkan

oleh banyaknya aktivitas yang dibatasi akibat dari pandemi covid-19 (Amrullah, 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2012 – 2021)

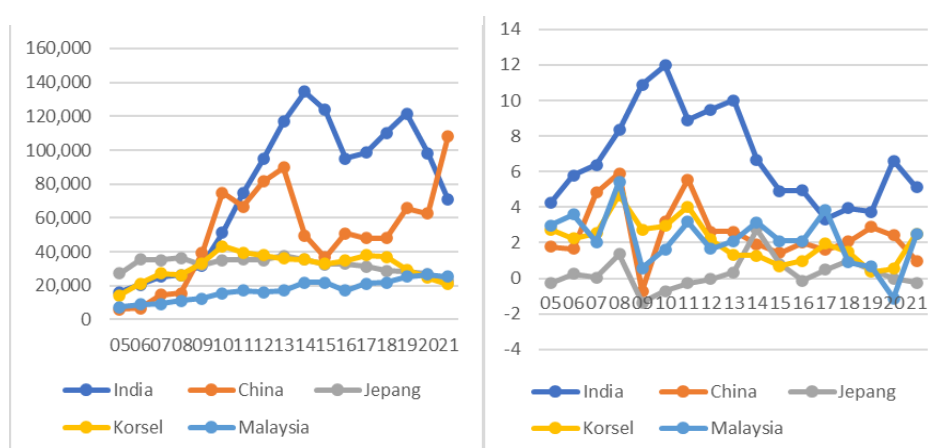
Gambar 2. Volume ekspor batubara pada negara pengimpor batubara

Berdasarkan gambar 2 terlihat negara-negara yang melakukan impor batubara di Indonesia, sementara negara lainnya terdiri dari Papua Nugini, Singapura, Myanmar, Cambodia, Brunei Darussalam, Vietnam, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Uni Emirates Arab dll. Berdasarkan gambar 2 juga terlihat bahwa volume ekspor batubara di masing-masing negara memiliki jumlah yang berbeda-beda setiap tahunnya. Dimana terdapat lima negara dengan Jumlah volume ekspor tertinggi di antaranya adalah India, China, Jepang, Korea Selatan dan Malaysia. Pemilihan wilayah pada penelitian ini didasarkan pada lima negara yang mengimpor batubara terbesar dan kelima negara tersebut memenuhi ketersediaan data dari variabel independen yang ditentukan kelima negara tersebut di antaranya adalah India, China, Jepang, Korea Selatan dan Malaysia. Sementara untuk pemilihan tahun 2005 – 2021 didasarkan karena pada tahun 2005 terdapat guncangan perekonomian Indonesia yang dikarenakan oleh kenaikan harga minyak di Amerika Serikat dan China yang membuat *shock* pada nilai tukar Indonesia serta inflasi yang naik menjadi 17.7 persen, Suku bunga naik dan APBN Indonesia pada saat itu sangat tertekan karena pemerintah memberikan subsidi bahan bakar minyak yang terlalu besar (BPS, 2017).

Fluktuasi yang terjadi pada volume ekspor batubara umumnya terjadi karena beberapa faktor. Secara teori ekspor suatu barang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terdapat dalam pasar internasional. Dalam buku yang berjudul *International Economics: Theory and Policy* Krugman & Obstfeld

(2015) menyatakan bahwa permintaan dan penawaran dapat menentukan fluktuasi volume ekspor. *Supply - Demand* merupakan aksioma dalam perekonomian dimana banyaknya *demand* dipengaruhi oleh harga yang ditawarkan. Ekonom Klasik, Adam Smith berpendapat bahwa penentuan harga dalam pasar terjadi akibat permintaan dan penawaran yang ada di pasar tanpa campur tangan siapapun. Namun Teori tersebut disempurnakan oleh Keynes dimana ia berpendapat bahwa pemerintah harus melakukan campur tangan untuk dapat menyeimbangkan *supply - demand* yang ada di pasar. Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Economics* Gregory Mankiw (2020) menjelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan pada harga, maka kuantitas permintaan akan berkurang dan kuantitas penawaran akan meningkat jika terjadi penurunan terhadap harga (Tampubolon, 2020).

Variabel moneter merupakan salah satu dari beberapa faktor ekonomi yang memiliki pengaruh kepada naik turunnya volume ekspor batubara. Inflasi menjadi satu dari sekian banyak variabel moneter yang membuat harga-harga baik barang atau jasa meningkat secara umum dan terjadi secara berkesinambungan, serta relatif cepat sehingga dapat memengaruhi kegiatan masyarakat dan kegiatan perekonomian. Jika inflasi meningkat artinya harga-harga akan meningkat secara umum, sehingga negara akan menambah permintaan barangnya ke negara lain yang harga barang atau jasanya lebih murah dibanding di dalam negeri (Sukirno, 2022).



Sumber: World Bank (2005-2021) dan Badan Pusat Statistik (2005-2021)

Gambar 3. Volume Ekspor batubara dan Inflasi di lima negara tujuan

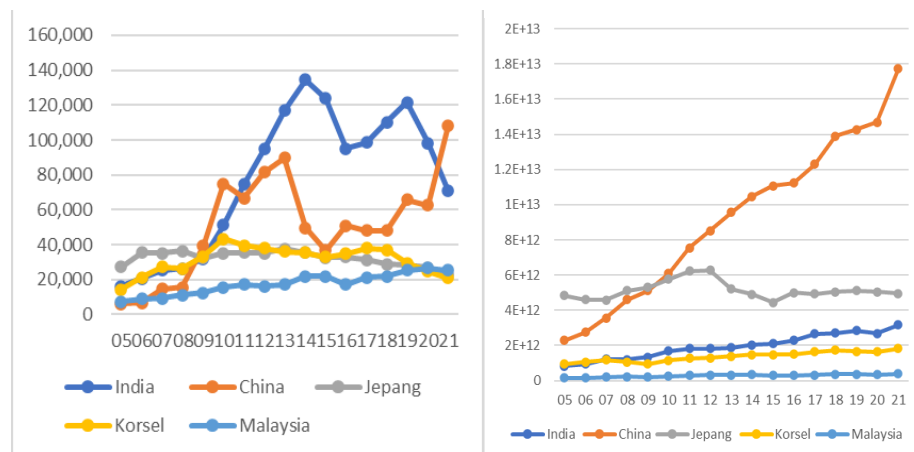
Berdasarkan Gambar 3, terlihat inflasi pada masing-masing negara tujuan ekspor batubara Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Inflasi dicirikan oleh harga barang dan jasa yang naik secara umum yang membuat biaya produksi juga akan meningkat. Berdasarkan teori permintaan dan penawaran, harga barang yang semakin meningkat menunjukkan permintaan barang yang semakin menurun. Sehingga yang terjadi dengan adanya inflasi daya saing perekonomian akan menurun yang mengakibatkan penurunan jumlah ekspor dan peningkatan jumlah impor (Anshari, Khilla, & Permata, 2017).

Inflasi turun akibat terjadinya krisis ekonomi global yang melanda pada tahun 2008 hal ini dikarenakan oleh permintaan dunia mengalami penurunan akibat dari tekanan kondisi perekonomian. Selama beberapa waktu dalam periode tujuh belas tahun inflasi di Jepang berada pada nilai minus hal ini dikarenakan pemerintah Jepang membatasi kenaikan harga seperti regulasi kenaikan harga yang hanya dapat dilakukan secara bertahap pada gas dan listrik. Dapat disimpulkan apabila nilai inflasi di suatu negara tinggi, maka negara tersebut mendapatkan nilai biaya produksi yang lebih mahal dibandingkan dengan negara lainnya sehingga dengan melakukan impor akan lebih menguntungkan dibandingkan memproduksi sendiri. Jika dilihat pada gambar 3 terdapat beberapa fenomena yang bertentangan dengan teori yang ada.

Fenomena di India terlihat pada tahun 2011, 2017, 2019 dimana Inflasi mengalami penurunan namun, pada tahun tersebut permintaan batubara India ke Indonesia mengalami peningkatan hal ini dikarenakan jumlah penduduk di India pada tahun tersebut meningkat secara signifikan juga produksi batubara pada tahun tersebut di India mengalami penurunan. Di China pada tahun 2011 dan 2018 terjadi peningkatan tingkat inflasi yang diikuti oleh penurunan permintaan batubara ke Indonesia hal ini dikarenakan oleh produksi batubara di China pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Tahun 2009 di China terjadi penurunan tingkat inflasi diikuti oleh kenaikan permintaan batubara ke Indonesia hal ini dikarenakan oleh adanya dampak dari krisis ekonomi global pada tahun 2008 serta terdapat kenaikan jumlah penduduk secara signifikan. Fenomena serupa ditemukan pada tahun 2020 dan 2021 yang mana hal tersebut diakibatkan oleh dampak dari covid-19.

Fenomena juga terlihat di Jepang tahun 2014 yang terdapat kenaikan tingkat inflasi diikuti oleh penurunan permintaan batubara ke Indonesia hal ini dikarenakan oleh adanya regulasi pemerintah terkait pembatasan ekspor batubara di Indonesia. Di Korea Selatan ditemukan fenomena pada tahun 2011 terdapat kenaikan tingkat inflasi diikuti oleh penurunan permintaan ekspor batubara ke Indonesia. Alasan dari hal tersebut adalah karena terdapat pandangan positif masyarakat serta investor akibat dari krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang membuat inflasi bergerak naik. Fenomena serupa ditemukan pada tahun 2020 dan 2021, hal tersebut terjadi karena pandemi covid-19 yang baru saja berakhir, dimana sempat melanda dunia serta terdapat penurunan jumlah penduduk di negara korea selatan yang membuat penggunaan energi negara tersebut berkurang.

Dalam mengukur kondisi perekonomian suatu negara umumnya digunakan indikator *Gross Domestic product*. Dalam bukunya N. Gregory Mankiw yang berjudul *Principles of Macroeconomics* (2021) menjelaskan persamaan *gross domestic product* suatu negara yaitu total dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor sehingga dapat disimpulkan apabila nilai ekspor pada suatu negara bertambah tinggi maka akan nilai *gross domestic product* pada negara tersebut dapat meningkat, sebaliknya apabila nilai impor mengalami peningkatan maka akan mengurangi nilai *gross domestic product* pada negara tersebut (Oktavia, 2022).



Sumber: World Bank (2005-2021) dan Badan Pusat Statistik (2005-2021)

Gambar 4. Volume ekspor batubara dan GDP di lima negara tujuan

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) masing-masing negara secara keseluruhan menunjukkan tren yang positif. GDP

merupakan hasil dari total *output* akhir pada barang dan jasa di suatu negara oleh penduduk dan bukan penduduk negara tersebut. Richard G. Lipsey menyatakan bahwa *Gross Domestic Product* merupakan penjumlahan dari pengeluaran konsumsi suatu negara, Pengeluaran pemerintah, Total Investasi dan impor ekspor (Santoso & Artha, 2021).

Dampak pasca krisis ekonomi global di tahun 2008 terlihat pada tahun 2010, yaitu terdapat banyaknya aliran modal yang masuk akibat dari prediksi pemulihan ekonomi pasca krisis ekonomi. Nilai GDP di China selama kurun waktu tujuh belas tahun terakhir selalu mengalami peningkatan yang sangat signifikan hal tersebut dikarenakan oleh meningkatnya ekspor industri dan manufaktur oleh China. Pada tahun 2020 terdapat penurunan dari nilai GDP hal ini dikarenakan oleh pandemic covid-19 yang sedang melanda dunia.

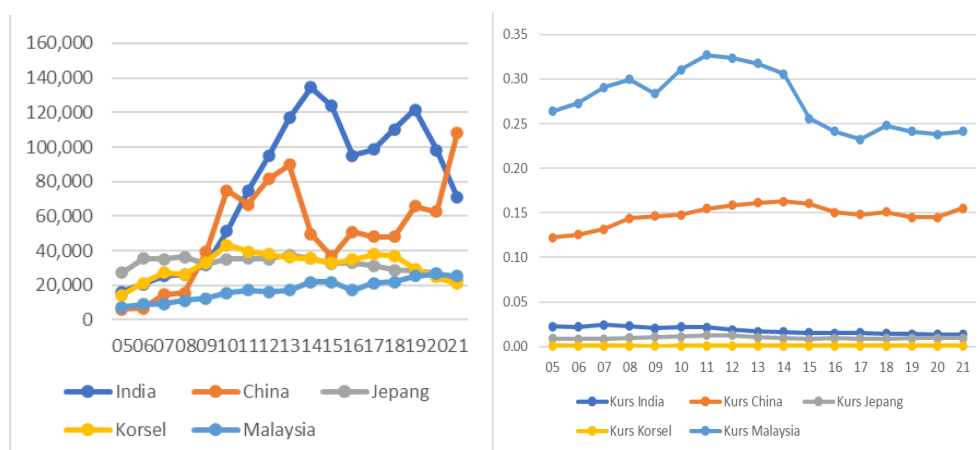
Berdasarkan gambar 4, terlihat *gross domestic product* pada lima negara tujuan ekspor batubara Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Jika mengacu pada teori terdapat fenomena yang terjadi di antara kelima negara tujuan ekspor batubara Indonesia, yaitu pada negara India di tahun 2009 - 2014 yang terdapat kenaikan pada jumlah GDP namun, volume ekspor batubara India dari Indonesia mengalami kenaikan hal ini dikarenakan selama tahun tersebut jumlah penduduk di India terus mengalami kenaikan yang membuat peningkatan pada tabungan dan investasi serta terjadi peningkatan konsumsi swasta yang telah menghasilkan pertumbuhan GDP dengan rata-rata 10 persen per tahunnya dan di tahun 2020 GDP mengalami penurunan GDP diikuti dengan penurunan volume ekspor batubara India dari Indonesia hal ini dikarenakan oleh pandemic covid-19 yang melanda di dunia.

Di China pada tahun 2009, 2010, 2012, 2013 terjadi peningkatan nilai GDP diikuti oleh peningkatan volume ekspor batubara China dari Indonesia hal ini dikarenakan oleh ekspor China yang lebih besar dibandingkan dengan impor sehingga terjadi surplus perdagangan selain itu di tahun tersebut perekonomian global sedang membaik yang membuat investor percaya diri untuk melakukan investasi.

Di Jepang pada tahun 2017, 2020 dan 2021 terdapat penurunan GDP diikuti oleh penurunan volume ekspor batubara dari Indonesia ke Jepang hal ini

dikarenakan oleh adanya penurunan jumlah penduduk di negara Jepang yang mengakibatkan konsumsi pada negara Jepang rendah juga diikuti oleh rendahnya daya beli masyarakat sehingga membuat GDP mengalami penurunan. Fenomena di Malaysia ditemukan pada tahun 2010, 2011, 2014, 2017, dan 2019 dimana terdapat kenaikan nilai GDP diikuti oleh kenaikan permintaan ekspor batubara Malaysia ke Indonesia hal ini dikarenakan oleh adanya peningkatan volume ekspor dari Malaysia di tahun tersebut ditambah adanya sentiment positif dari investor sehingga terjadi peningkatan aliran yang masuk di tahun 2010 dan 2011.

Kurs merupakan variabel moneter yang memengaruhi pergerakan volume ekspor. Pada perdagangan Internasional umumnya negara melakukan transaksi menggunakan mata uang internasional. Semakin tinggi kurs suatu mata uang akan mengakibatkan jumlah ekspor negara tersebut mengalami penurunan yang akan mengakibatkan harga-harga barang terlihat menjadi lebih mahal (Setyorani, 2018).



Sumber: World Bank (2005 – 2021) dan Badan Pusat Statistik (2005 – 2021)

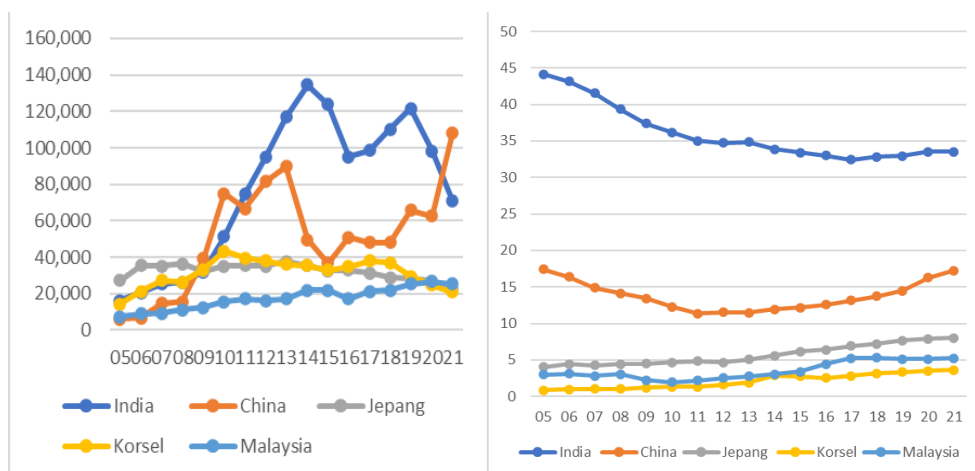
Gambar 5. Volume ekspor batubara dan kurs pada lima negara tujuan

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa kurs pada kelima negara tujuan ekspor batubara Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Dalam perdagangan internasional batubara Indonesia menggunakan data coal index yang mana mengikuti harga batubara dunia. Berdasarkan teori apabila kurs di salah satu negara mengalami depresiasi artinya daya beli negara tersebut pada perdagangan Internasional menurun. Fenomena pada variabel kurs terlihat pada negara India di tahun 2011 – 2014, kurs India terhadap dolar terdepresiasi namun permintaan ekspor batubara di India mengalami kenaikan hal ini dikarenakan oleh permintaan

dan penawaran uang rupee dan dolar dimana terjadi defisit perdagangan di India serta investor asing yang banyak melarikan diri dari pasar ekuitas India.

Fenomena di Jepang ditemukan pada tahun 2009, 2012, 2018 dimana terdapat apresiasi kurs diikuti oleh penurunan permintaan ekspor batubara Jepang ke Indonesia hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan jumlah penduduk di Jepang yang cukup signifikan sehingga terdapat penurunan penggunaan energi di negaranya. Di Malaysia pada tahun 2009, 2013, 2014, 2017, 2019 dan 2020 mata uang Malaysia mengalami depresiasi diikuti oleh peningkatan volume ekspor batubara dari Indonesia.

Belakangan ini perbincangan mengenai *Renewable energy* tengah hangat diperbincangkan. Hal tersebut dikarenakan oleh kebutuhan energi yang terus meningkat sementara cadangan minyak bumi dan batubara semakin menipis. Pergantian ke *Renewable energy* tentunya akan berimbas pada permintaan ekspor batubara. Jika suatu negara menggunakan lebih banyak *Renewable energy* pada kegiatan industrinya maka permintaan terhadap energi batu bara akan berkurang.



Sumber: World Bank (2005 – 2021) dan Badan Pusat Statistik (2005 – 2021)

Gambar 6. Volume ekspor batubara dan *Renewable energy* pada lima negara tujuan

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa *Renewable energy consumption* pada masing masing negara selalu mengalami tren yang positif pada kurun waktu tujuh belas tahun (2005-2021). *Renewable energy consumption* merupakan jumlah energi baru terbarukan yang dikonsumsi suatu negara. Jika mengacu pada teori terdapat fenomena yang terjadi di antara kelima negara tujuan ekspor batubara Indonesia. Fenomena ditemukan di India pada tahun 2015 dan 2016 konsumsi

energi baru terbarukan di India mengalami penurunan sementara permintaan ekspor batubara ikut mengalami penurunan hal ini dikarenakan oleh produksi batubara di India pada tahun tersebut mengalami kenaikan sehingga lebih sedikit membutuhkan *supply* batubara dari Indonesia. Fenomena ditemukan di China tahun 2018, 2019, 2020, 2021 dimana konsumsi energi baru terbarukan mengalami kenaikan namun terdapat peningkatan permintaan ekspor batubara dari negara China ke Indonesia hal ini dikarenakan oleh pertumbuhan ekonomi China yang cepat sehingga membuat kebutuhan energi China sangat besar.

Terdapat fenomena di Jepang tahun 2010, terdapat kenaikan konsumsi energi baru terbarukan namun permintaan batubara dari Jepang meningkat hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk di Jepang pada tahun tersebut mengalami peningkatan sebesar 22 ribu penduduk yang membuat konsumsi energi juga ikut bertambah. di Malaysia fenomena terjadi pada tahun 2011, 2014, 2017 dan 2019 dimana penggunaan energi baru terbarukan naik dan diikuti dengan kenaikan dari volume ekspor batubara ke Malaysia hal ini disebabkan oleh selama kurun waktu tujuh belas tahun terakhir jumlah penduduk di Malaysia selalu mengalami kenaikan yang artinya konsumsi energi akan meningkat sementara penggunaan energi terbarukan masih dibawah 6 persen dari penggunaan energi total sehingga bahan bakar batubara masih sangat diandalkan di Malaysia ini.

Adapun Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan yang dijadikan rujukan pada penelitian ini untuk mencari informasi mengenai volume ekspor batubara, inflasi, GDP, kurs dan *renewable energy* sebagaimana dilakukan oleh (Ariesta, 2021) dan (Purwanto, 2022) menemukan bahwa variabel GDP berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor batubara di Indonesia. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulidina, 2020) dan (Admi, Saleh, & Fitrianto, 2022) yang memperlihatkan bahwa variabel GDP berpengaruh negatif terhadap volume ekspor batubara Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Ambya & Hamzah, 2022) dan (Maulidina, 2020) menemukan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor batubara sementara penelitian yang dilakukan oleh (Nisa & Puspitawati, 2022) menemukan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor batubara di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas dan mengingat pentingnya peran dari ekspor batubara Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka dari itu Determinan mengenai volume ekspor batubara di Indonesia penting untuk diteliti karena batubara merupakan komoditi yang sangat berperan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga penulis mengambil judul penelitian “Analisis Determinan Volume Ekspor Batubara Pada Lima Negara Tujuan Pada Tahun 2005-2021”

I.2 Perumusan Masalah

Di zaman globalisasi seperti sekarang, perdagangan internasional menjadi satu dari sekian banyak aktivitas yang difokuskan dalam rangka perbaikan ekonomi. Indonesia sebagai negara yang banyak memiliki potensi sumber daya alam dan memiliki komoditas unggulan sendiri dalam kegiatan perdagangan Internasional yaitu Batubara. Batubara merupakan sumber daya alam yang diandalkan sebagai bahan pembangkit listrik, sehingga tak heran jika banyak negara industri membutuhkan batubara untuk dapat menunjang kegiatan perekonomiannya. Volume ekspor batubara Indonesia kepada lima negara tujuan mengalami fluktuasi setiap tahunnya dalam kurun waktu tujuh belas tahun terakhir (2005-2021). Berdasarkan teori permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh harga dimana dalam pasar menurut Keynes harga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah sehingga penelitian ini digunakan variabel yang memengaruhi harga dalam pasar serta terdapat campur tangan pemerintah di dalamnya. Berdasarkan penjelasan di atas dan mengingat pentingnya ekspor batubara terhadap perekonomian Indonesia, maka penting juga untuk mengetahui apa saja yang memberi dampak pada naik turunnya volume ekspor batubara sehingga rumusan masalah dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap volume ekspor batubara di lima negara tujuan?
2. Bagaimana pengaruh GDP terhadap volume ekspor batubara di lima negara tujuan?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor batubara di lima negara tujuan?

4. Bagaimana pengaruh *renewable energy* terhadap volume ekspor batubara di lima negara tujuan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap volume ekspor batubara di lima negara tujuan.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap volume ekspor batubara di lima negara tujuan.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap volume ekspor batubara di lima negara tujuan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Renewable energy* volume ekspor batubara di lima negara tujuan.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diuraikan manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi acuan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan terkhusus pada konsentrasi penulis yaitu ekonomi moneter dengan spesifikasi determinan volume ekspor batubara.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat diandalkan sebagai pedoman serta dapat dijadikan sumber untuk memperoleh informasi mengenai Determinan volume ekspor batubara Indonesia di lima negara tujuan.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk menghasilkan kebijakan yang sesuai yang berkaitan dengan peningkatan volume ekspor batubara untuk dapat memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia.